

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Rangki et al (2021) tentang Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dan pendekatan *crosssectional* dan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling dengan 261 kasus. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, perilaku, dan kondisi Lingkungan. Hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan dengan kategori cukup tentang faktor perilaku dengan kasus kejadian TB Paru yang menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan memiliki hubungan sebesar 0,329.
2. Penelitian Zulaikhah et al (2019) tentang Hubungan Pengetahuan, Perilaku dan Lingkungan Rumah dengan Kejadian Transmisi Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang yang menggunakan desain penelitian observasional dengan pendekatan case control. Lalu untuk pengambilan sample menggunakan metode *proporsional random sampling* dengan 40 kasus dan 40 kontrol menggunakan analisis uji univariat distribusi frekuensi, uji bivariat chi square dan uji multivariat regresi logistik ganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku terhadap kasus kejadian TB Paru.
3. Penelitian Berliananda (2024) tentang Gambaran Perilaku Penderita TB Paru Tentang TB Paru Tentang TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Campurdarat Kabupaten Tulungagung 2024 yang menggunakan desain penelitian deskriptif, melalui studi kasus dan pengambilan sampel menggunakan metode total sampel penderita sebesar 31 penderita.

B. Tabel Perbedaan

Tabel II. 1 Tabel Perbedaan

No	Nama dan Judul Penelitian	Jenis dan Desain Penelitian	Populasi dan Sampel	Variabel Penelitian	Uji Statistik	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
1	Rangki et al (2021)	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan <i>crosssectional</i>	Subjek yang diambil adalah sebagian suspek pasien dari 261 kasus	Variabel a. Usia responden b. Jenis kelamin c. Pendidikan d. Pekerjaan	Independen dan dependen	Terdapat hubungan antara perilaku dengan kasus kejadian TB Paru.
2	Zulaikhah et al (2019)	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan case control	Subjek yang diambil adalah 40 kasus dan 40 kontrol	Variabel a. Perilaku (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status gizi, pengetahuan)	Chi square dan regresi logistik ganda	Terdapat hubungan antara kondisi lingkungan dengan kejadian kasus TB Paru, Terdapat
						Zulaikhah et al 2019...

1	2	3	4	5	6	7
				b. Kondisi Rumah (Luas ventilasi, kepadatan hunian, kelembaban, pencahayaan, suhu)		hubungan antara pengetahuan dengan kasus kejadian TB Paru, Terdapat hubungan antara perilaku dengan kasus kejadian TB Paru, Pengetahuan adalah faktor dominan pada kasus kejadian TB Paru.
3	Berliananda (2024)	Jenis penelitian ini adalah deskriptif melalui studi kasus	Subjek yang diambil adalah one sample atau penderita TB Paru dengan kasus sebanyak 31 penderita TB Paru	Variabel yang diteliti : a. Perilaku (Pengetahuan, sikap, tindakan) b. Pendidikan c. Usia Responden	-	Gambaran perilaku Ppnderita TB Paru di wiayah kerja Puskesmas Campurdara dalam kategori kurang baik.

C. Kajian Teori

1. Penyebab Tuberculosis

Tuberculosis ialah penyakit yang dapat menular dan disebabkan oleh *Mycrobacterium Tuberculosis*. Penyakit ini menyerang saluran pernafasan dan mengganggu sistem imun tubuh. Penyakit Tuberculosis dapat ditularkan oleh penderita melalui udara yang terkontaminasi oleh percikan air liur melalui batuk (Dewi, 2021). Pengobatan TB Paru membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan untuk bisa sembuh tergantung dengan imun penderita tersebut. Terdapat 2 jenis TB dilihat melalui kondisi diantaranya yaitu TB Aktif dan TB Pasif.

TB Aktif adalah kondisi ketika penderita mempunyai infeksi dalam tubuh dan terlihat memiliki gejala seperti batuk berkepanjangan, turunnya berat badan yang lumayan drastis, menurunnya sistem kekebalan dalam tubuh, dan kurangnya nafsu makan. Sedangkan untuk TB Pasif adalah kondisi ketika penderita memiliki infeksi di dalam tubuh tetapi pada kondisi luar tidak terlihat memiliki gejala dan tampak sehat seperti kondisi manusia pada umumnya (Kemenkes, 2022).

Pada penderita TB Paru yang tidak menunjukkan gejala (TB laten), bakteri TB Paru tetap berada di dalam tubuhnya. Bakteri tuberkulosis dapat aktif ketika daya tahan tubuh penderita melemah. Namun, penderita TB Paru laten tidak menularkan bakteri penyebab TB Paru ke orang lain. Meskipun TB Paru tergolong penyakit menular, namun penyakit ini tidak menular seperti pilek dan flu. Namun ada beberapa kelompok yang berisiko tinggi tertular TB Paru, yaitu:

- a. Masyarakat yang tinggal di daerah padat dan kumuh
- b. Tenaga medis yang sering merawat pasien tuberkulosis
- c. Lansia dan anak-anak pengguna narkoba
- d. Pasien dengan penyakit ginjal stadium lanjut
- e. Orang yang kekurangan gizi
- f. Pecandu alkohol perokok

g. Orang dengan daya tahan tubuh lemah, seperti pengidap HIV/AIDS, kanker, diabetes, orang yang menjalani transplantasi organ. Orang yang menerima terapi immunosupresif, seperti pasien lupus, psoriasis, rheumatoid arthritis, atau penyakit Crohn (Pittara, 2022).

2. Gejala TB Paru

Gejala TB Paru adalah kejadian yang terlihat pada seorang penderita TB Paru.pada TB Laten atau pasif, penderita tidak nampak memiliki gejala. Sedangkan untuk penderita TB pasif, gejalanya akan terlihat. Adapun beberapa gejala TB Paru yang dapat diamati seperti :

- a. Batuk kering maupun berdahak berkepanjangan yang terjadi selama 3 minggu bahkan lebih.
- b. Nyeri pada dada ketika batuk dan bernafas.
- c. Kehilangan selera makan.
- d. Berkeringat ketika malam hari.
- e. Berat badan yang menurun drastis.
- f. Mudah lelah.
- g. Demam disertai rasa menggigil (Pittara, 2022).

3. Etiologi TB Paru

TB Paru yang berasal oleh *Mycobacterium tuberculosis*, merupakan basil tahan asam dan alkohol. *M. tuberculosis* merupakan bakteri yang bersifat obligat aerobik, fakultatif, dan intraseluler. Kandungan lipid yang tinggi pada dinding sel *M. tuberculosis* membuat bakteri ini resisten terhadap banyak antibiotik dan sulit diwarnai dengan pewarnaan Gram atau pewarnaan lainnya. *M.tuberculosis* dapat bertahan hidup pada kondisi asam dan basa ekstrim, kondisi oksigen rendah dan kondisi intraseluler. Bakteri ini biasanya menginfeksi paru-paru, namun bisa juga menginfeksi organ lain seperti tulang, otak, hati, ginjal, dan saluran pencernaan (Utami, 2023).

Manusia adalah satu-satunya inang *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini dapat menyebar dari orang ke orang melalui tetesan aerosol. Ukuran droplet infeksius pada penderita TB Paru adalah antara 0,65 μm - hingga; 7,0 mikron. Partikel aerosol yang kecil dapat berpindah dari nasofaring ke trakea dan bronkus dan kemudian terakumulasi di saluran udara bagian distal. Pada saat yang sama, partikel aerosol yang lebih besar dapat terakumulasi di saluran pernapasan bagian atas atau orofaring dan menyebabkan tuberkulosis orofaringeal atau tuberkulosis kelenjar getah bening leher (Utami, 2023).

4. Cara Mencegah Terjadinya TB Paru

a. Menerapkan pola hidup sehat

Karena daya tubuh atau imun mereka terhadap penyakit lebih rendah dari orang yang memiliki tubuh sehat, individu dengan kondisi kesehatan yang buruk lebih rentan terhadap bakteri TB. Akibatnya, harus dilakukan usaha sebaik mungkin untuk menjalankan gaya hidup yang sehat.

- 1) Diet yang mengandung banyak daging tanpa lemak, biji-bijian, buah-buahan, dan sayuran yang sehat dan seimbang. Pastikan untuk menghindari makanan olahan, manis, dan berlemak.
- 2) Sering berolahraga, paling tidak tiga atau empat kali seminggu. Usahakan untuk menggabungkan olahraga seperti lari, berenang, atau mendayung dengan latihan kardiovaskular.
- 3) Hindari merokok, alkohol, dan penggunaan obat-obatan terlarang.
- 4) Tidur yang cukup dan berkualitas, idealnya 7–8 jam setiap malam.
- 5) Jaga kebersihan Anda dan usahakan untuk menghabiskan sebanyak mungkin waktu di luar ruangan di udara segar.

b. Menjalani vaksin BCG

Banyak negara menggunakan vaksin BCG (*Bacille Calmette-Guerin*) untuk mencegah penyebaran TB Paru, terutama di kalangan anak kecil. Di negara seperti Amerika Serikat, dimana tingkat infeksi lebih rendah dan penyakit tersebut sangat dapat disembuhkan, vaksin ini tidak banyak digunakan. Oleh karena itu, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika (CDC) tidak menyarankan vaksin ini sebagai vaksinasi rutin. Sebaliknya, CDC hanya menyarankan vaksin BCG untuk warga negara yang mengalami penyakit tersebut (Anonim, 2023).

5. Cara Mencegah Penularan TB Paru

TB Paru termasuk penyakit yang mudah menular sehingga terdapat beberapa cara untuk mencegah penularan TB Paru adalah :

a. Menghindari atau membatasi kontak langsung dengan penderita

- 1) Menghindari orang yang sedang terinfeksi tuberkulosis, yang sangat menular. Ini terutama berlaku untuk individu yang telah dites positif untuk tuberkulosis laten.
- 2) Untuk pencegahan yang spesifik, dilarang melewati orang yang terinfeksi TB aktif untuk waktu yang lama, terutama mereka yang baru saja melakukan pengobatan kurang dari dua minggu. Secara khusus, sangat penting untuk menghindari melakukan kegiatan bersama pasien TB Paru di tempat yang hangat dan pengap.
- 3) Harus mampu mengambil tindakan perlindungan, seperti mengenakan masker wajah, apabila terpaksa harus berada di sekitar pasien TB, seperti saat bekerja di fasilitas perawatan dan pengobatan TB. Maka sebaiknya menghindari bernapas ke udara yang mengandung bakteri TB (Anonim, 2023).

6. Pengobatan TB Paru

Aturan pengobatan TB Paru meliputi 2 tahap pengobatan, yaitu pengobatan intensif dan pengobatan lanjutan yang lamanya hingga 6-

12 bulan. Menurut CDC, TB Paru bisa sembuh total jika penderita melewati 2 tahap hingga akhir pengobatan. Sekalipun di tengah pengobatan Anda merasa kesehatan Anda sudah membaik dan gejala TB Paru di atas sudah tidak muncul lagi, sebaiknya Anda tetap meminum obat TB Paru secara rutin. Anda biasanya akan merasa lebih baik selama dua bulan pertama pengobatan. Itu membuatmu berpikir kamu sudah sembuh. Faktanya, bakteri penyebab tuberkulosis masih ada di dalam tubuh dan hanya “tertidur”, yaitu. dorman atau tidak aktif bereproduksi. Membunuh bakteri yang tidak aktif lebih sulit karena sebagian besar antibiotik bekerja ketika bakteri berada dalam keadaan aktif (Anonim, 2023).

Selain itu, OAT membutuhkan waktu yang lama untuk membunuh bakteri TBC secara tuntas. Seorang penderita TB Paru dapat dinyatakan sembuh total dari infeksi bakteri apabila hasil BTA (tes dahak TB Paru) menunjukkan hasil negatif. Hal ini didasarkan pada hasil BTA yang negatif menunjukkan sangat rendahnya risiko penularan tuberkulosis dari orang yang terinfeksi ke orang lain. Kepatuhan menjadi tolok ukur bagi pasien selama perawatan dan perilaku yang direkomendasikan oleh dokter atau profesional medis lainnya. Persetujuan penderita mengenai kurangnya pengobatan yang dianjurkan oleh dokter menimbulkan konsekuensi sisi yang tidak diinginkan. Jika penderita mematuhi pengobatan tuberkulosis diinginkan untuk mengurangi infektivitas bakteri bahkan menunggu bakterinya mati. Oleh karena itu kepatuhan terhadap metode pengobatan ini penting bagi pasien tuberkulosis paru (Sutarto, 2019).

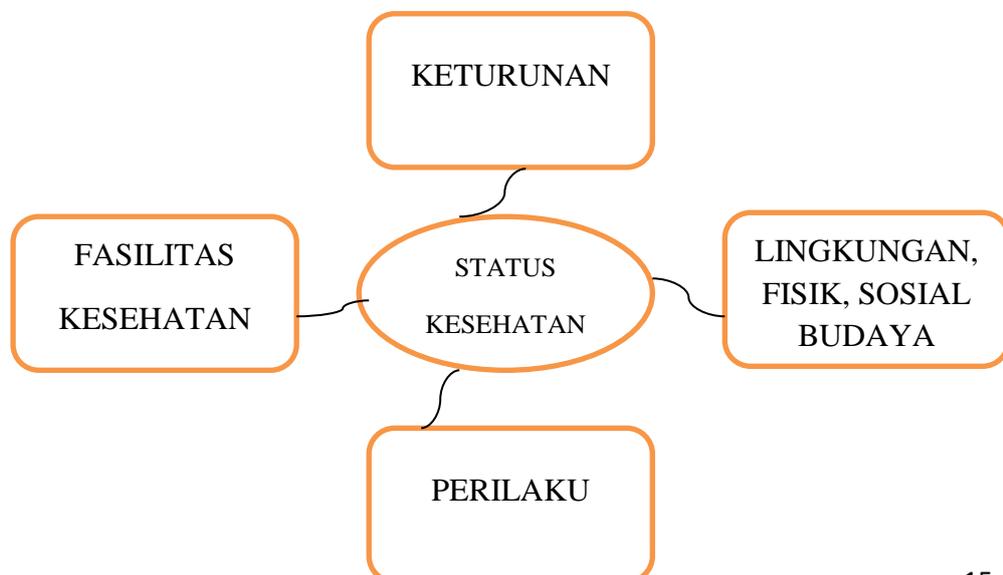
Fenomena menurunnya pemulihan tindakan pengendalian, banyak perhatian harus diberikan pada penyakit ini, karena penyakit ini mempengaruhi penyebaran tuberkulosis. Keberhasilan upaya pengendalian tuberkulosis diukur dengan kesembuhan pasien. Peningkatan ini juga dapat mengurangi jumlah orang yang sakit juga mencegah penularan. Karena itu Obat-obatan harus diminum dan

pasien harus diawasi secara ketat untuk memastikan pemulihan hanya dari kerabat dan teman mereka dan bila memungkinkan profesional kesehatan memantau kepatuhan pasien terhadap minum obat (Unand, 2020).

7. Perilaku Kesehatan

a. Pengertian Perilaku kesehatan

Menurut Bloom, perilaku ialah satu dari beberapa aspek dalam menentukan derajat kesehatan pada masyarakat. Sedangkan menurut Solita Sarwono, perilaku merupakan semua bentuk pengalaman dan juga interaksi antara individu bersama lingkungannya yang berhubungan dengan pengetahuan serta sikap mengenai kesehatan dan tindakannya untuk mencegah penyakit. Sehingga kesimpulannya, perilaku merupakan segala aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan oleh tiap manusia pada kehidupan sehari – hari mulai dari berjalan, berbicara mulai dari berbicara, menangis, tertawa, berjalan, bekerja, dan lain – lain. Sedangkan sehat yaitu keadaan dinamis pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan mulai dari lingkungan internal dan juga eksternal untuk mempertahankan tingkat kesehatan pada dirinya. Perilaku kesehatan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan tubuh (Anonim, 2023). Aspek kesehatan menurut Bloom adalah :



Gambar II. 1

Aspek kesehatan menurut Bloom

b. Domain Perilaku

a) Pengetahuan

Menurut Notoatmojo, pengetahuan merupakan suatu pemahaman tiap individu yang didapatkan setelah melakukan penginderaan melalui suatu objek. Penginderaan yang dimaksud seperti penglihatan, penciuman, pendengaran dan segala hal yang didapatkan setelah menggunakan alat indera. Dengan pengetahuan yang baik, maka penderita TB Paru dapat mencegah penularan serta mencegah peningkatan terjadinya kasus TB Paru.

Pengetahuan adalah hasil persepsi dari suatu objek. Informasi bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal, keadaan dimana faktor eksternal yang terdiri dari misalnya pendidikan, pekerjaan dan usia. Sementara itu, faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Di atas pengetahuan responden juga dapat dipengaruhi oleh umur seseorang, pemahaman dan pola pikir, atau pengetahuannya apa yang didapatkan lebih baik, sedangkan sikap adalah suatu kecenderungan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu obyek baik secara positif maupun negatif situasi, konsep, dan orang (Sarmen et al, 2017).

Pengetahuan adalah alat yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam mencapai tujuan. Dengan berbagai jenis pengetahuan dan perannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat membantu manusia menjadi makhluk yang sadar dan mampu menghadapi perubahan terus-menerus di dunia yang kompleks. Dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, seseorang dapat

mencapai potensi maksimalnya dan mempengaruhi perkembangan masyarakat dan seluruh dunia. Penting untuk terus belajar, berinovasi dan berbagi ilmu agar kita dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi dunia sekitar kita (Jati, 2023).

b) Sikap

Sikap berorientasi respons mengacu pada perasaan mendukung atau tidak mendukung dan kesediaan untuk menanggapi objek tersebut. Sikap yang terbentuk tergantung pada persepsi batin seseorang menafsirkan sesuatu dan bertindak berdasarkan hasil penafsiran yang tercipta. Salah satu faktor terbentuknya sikap dipengaruhi oleh pengetahuan yang berada dalam diri seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka juga akan semakin mempengaruhi perkembangannya perilaku yang baik (Sarmen et al, 2017).

Sikap ialah suatu respon atau yang dilakukan seseorang ketika dihadapkan oleh suatu tindakan atau obyek tertentu dengan reaksi positif maupun reaksi negatif yang diwujudkan dengan respon suka atau tidak suka maupun setuju atau tidak setuju, Putri (2023). Sikap positif dari penderita TB sangat dibutuhkan dan berpengaruh kepada diri sendiri dan lingkungannya. Semakin positif sikap maka semakin meningkat proses kesembuhan dari penderita tersebut. Adapun beberapa komponen sikap adalah :

1) Keyakinan atau kepercayaan

Apa keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang mengenai benda tersebut. Sikap orang terhadap benda. Sikap masyarakat terhadap TB Paru, misalnya pendapat seseorang tentang TB Paru.

2) Bentuk evaluasi atau emosional

Bagaimana seseorang menilai (termasuk faktor emosi) terhadap suatu objek. Misalnya, berarti bagaimana masyarakat menilai TB Paru, apakah itu penyakit biasa atau penyakit berbahaya.

3) Kecenderungan dalam mengambil tindakan

Sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku masyarakat. Sikap adalah suatu sikap untuk bertindak atau bertingkah laku di muka umum (action). Misalnya contoh sikap terhadap tuberkulosis paru di atas adalah apa yang akan dilakukan seseorang jika mengidap tuberkulosis paru, dan apa yang dilakukan seseorang untuk mencegah penularan TB Paru.

c) Tindakan

Sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sebuah tujuan dengan cara yang baik maupun buruk sesuai dengan keinginan atau tujuan dari orang itu sendiri. Tindakan dari seorang penderita TB harus dengan cara yang baik dan benar. Tindakan buruk seorang penderita TB dapat menyebabkan peningkatan kasus kejadian dan dapat menimbulkan semakin parahnya tingkat penyakit Tuberculosis yang dialami oleh penderita. Jadi tindakan yang baik sangat berpengaruh bagi kesembuhan penderita. Tindakan yang dimaksud seperti :

- 1) Sudah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.
- 2) Menutup mulut ketika batuk atau menggunakan masker.
- 3) Membuang dahak pada tempat khusus agar dahak tersebut tidak mengontaminasi lingkungannya dan menularkan penyakit lewat percikannya.
- 4) Rajin memeriksakan diri ke dokter dan meminum obat dengan rutin.

- 5) Berhenti dari kebiasaan merokok karena merokok dapat menurunkan kondisi kesehatan paru – paru (Anonim, 2023).

8. Status Gizi

Status gizi yaitu sebuah bentuk penilaian tubuh yang dihasilkan dari keseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan tubuh. Keseimbangan ini terlihat pada pola pertumbuhan kembangan seperti panjang tungkai, tinggi badan, berat badan, lingkar lengan, dan lingkar kepala. Jika keseimbangan ini memburuk, mis. Keadaan dimana berat badan yang lebih rendah dari berat badan normal menurut umurnya disebut gizi buruk. Status gizi adalah salah satu faktor terpenting untuk menjaga daya tahan tubuh dari penyebaran penyakit tuberkulosis. Ketika seseorang dikatakan masuk dalam kategori gizi yang buruk, sehingga daya tahan tubuh melemah dan kemampuan perlindungan terhadap infeksi pun melemah. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang adalah status sosial ekonomi. Pendapatan per kapita penderita TB Paru merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan status gizi penderita tuberkulosis paru (Fatriyani, et al 2020).

Gangguan sistem imun yang menetap dan semakin parah menyebabkan memburuknya status gizi yang ditandai dengan penurunan asupan makanan akibat mual, muntah, dan malabsorpsi. Nutrisi merupakan faktor penting terjadinya tuberkulosis. Tubuh dapat melawan infeksi jika melibatkan konsumsi makanan dalam jumlah yang dibutuhkan tubuh. Status gizi dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dalam melawan infeksi bakteri penyebab tuberkulosis. Status gizi rendah dan kegagalan menambah berat badan selama pengobatan dapat secara signifikan meningkatkan risiko infeksi, kekambuhan TB Paru, respons yang tidak memadai terhadap pengobatan, dan tingkat keparahan penyakit, TB Paru, dan/atau keberadaan penyakit. Status gizi berkaitan dengan citra tubuh dan

dapat dilihat berdasarkan status gizi tubuh, seperti berat badan dan tinggi badan, yang dapat diukur secara antropometri (Dhanny, et al 2022).

9. Kondisi Lingkungan

Lingkungan merupakan kondisi fisik dari sumber daya alam seperti air, tanah, udara, flora, fauna, mineral dan masih banyak lagi. Lingkungan juga memiliki arti lain yaitu kondisi kehidupan di sekitar manusia yang mempengaruhi kesehatan atau kehidupan manusia (Kurniawan, 2023). Kondisi lingkungan bisa berupa kondisi lingkungan di luar maupun di dalam rumah. Kondisi lingkungan di dalam rumah harus dalam keadaan yang baik karena mengingat aktifitas manusia pada dasarnya lebih banyak di dalam rumah. Keadaan lingkungan di luar rumah juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan penyakit bagi penghuni di dalam rumah. Adapun persyaratan lingkungan fisik rumah seperti :

a. Ventilasi

Selain berfungsi sebagai pintu masuknya sinar matahari, ventilasi dapat membantu mengencerkan udara sehingga dapat mengencerkan konsentrasi bakteri tuberkulosis atau bakteri lain yang dapat keluar ruangan dan akhirnya terbunuh oleh sinar ultraviolet matahari. Beberapa hasil dari penelitian mengatakan apabila luas bukaan ventilasi tiap rumah dan pencahayaan tiap rumah mempengaruhi umur bakteri dan jamur di dalam rumah.

b. Kelembaban

Tingkat kelembapan masih erat kaitannya dengan kekencangan dan tingkat ventilasi rumah. Kelembapan merupakan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan mikroorganisme, termasuk tuberkulosis. Tetapi, kelembapan juga dipengaruhi dari faktor topografi, sehingga ketinggian yang lebih tinggi cenderung memiliki kelembapan yang lebih rendah.

Menurut penelitian, warga yang tinggal di rumah dengan kelembapan di atas 60% berisiko 10,7 kali lebih besar terserang

tuberkulosis paru dibandingkan dengan mereka yang tinggal di rumah dengan kelembapan di bawah 60%. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tuberkulosis meningkat pada populasi dengan kondisi gizi buruk, kepadatan tebar tinggi dan faktor lingkungan terutama pada sirkulasi udara yang buruk. Faktor risiko lainnya mungkin adalah paparan asap tembakau, dimana anak-anak yang terpapar asap tembakau (perokok pasif) lebih besar kemungkinannya terkena TB Paru. TB Paru pada perokok lebih menular dibandingkan tuberkulosis pada bukan perokok. Selain dari asap rokok, asap dari pengolahan di dapur juga menjadi faktor risiko TB Paru.

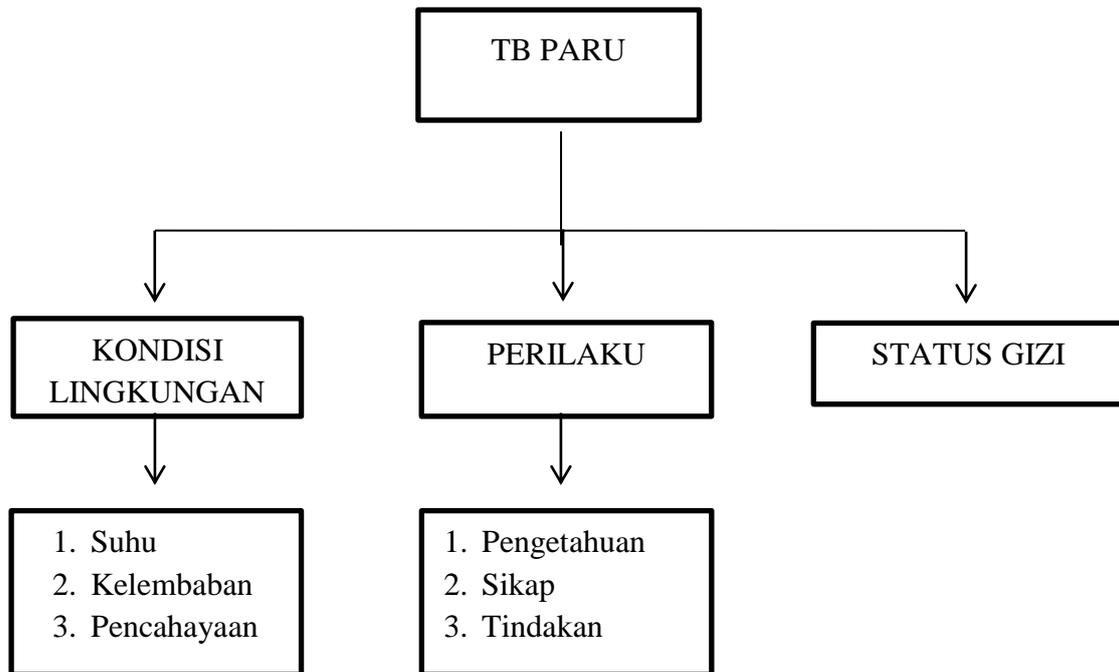
c. Pencahayaan

Menurut penelitian, pada dasarnya jenis cahaya apa pun dapat membunuh bakteri TB Paru, tergantung jenis dan intensitasnya. Pencahayaan yang tidak atau belum memenuhi persyaratan memiliki risiko 2,5 kali lebih besar untuk tertular TB Paru jika dibandingkan dengan pencahayaan yang sesuai. Rumah membutuhkan pencahayaan yang cukup, terutama sinar matahari dan sinar ultravioletnya. Selain cahaya buatan seperti lampu, penerangan rumah tangga juga disediakan dari ventilasi dan panel kaca yang ada di rumah kita.

Seperti yang diketahui, tuberkulosis paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang penyebarannya melalui udara. Proses penularannya tidak sederhana, seperti menghirup udara yang bercampur bakteri TB, kemudian tertular dan kemudian menderita TB paru. Banyak variabel lain yang terus mempengaruhi perkembangan tuberkulosis paru pada manusia. Kekuatan penularan ditentukan oleh jumlah bakteri dan patogenisitas bakteri, serta berapa lama individu dalam menghirup udara yang sudah mengandung bakteri tuberkulosis, (Kesmas, 2022).

D. Kerangka Teori

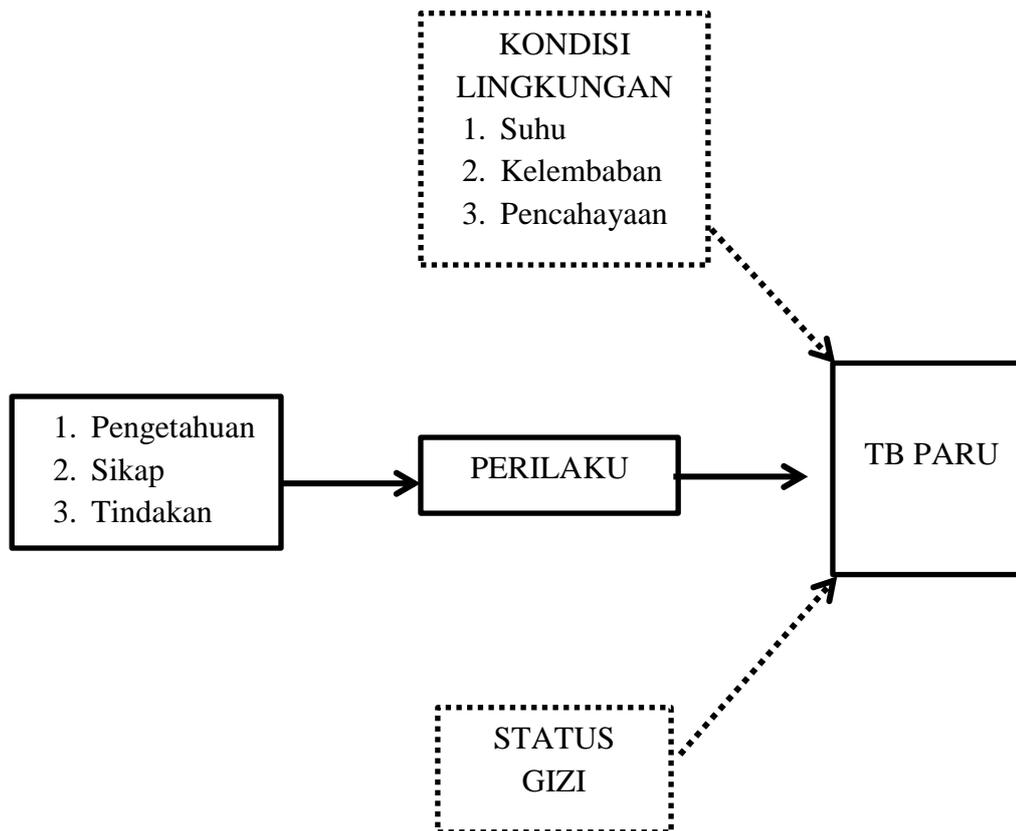
Kerangka Teori penelitian dengan judul Gambaran Perilaku Penderita TB Paru Tentang TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2024 sebagai berikut :



*Gambar II. 2
Kerangka Teori*

E. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep penelitian dengan judul Gambaran Perilaku Penderita TB Paru Tentang TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2024 sebagai berikut :



Keterangan :

- > : Diteliti
-> : Tidak Diteliti

*Gambar II. 3
Kerangka Konsep*